

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Ikhsan (1996:15) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus orang lain. Peneliti mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Berikut merupakan ringkasan tinjauan penelitian terdahulu:

Nama	Devi Apridah, 2007
Judul	Kerukunan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Etnis Tionghoa dan Lampung Abung dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya
Metode Penelitian	Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Kualitatif deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Devi ini menunjukkan bahwa kerukunan rumah tangga dalam perspektif komunikasi antarbudaya dilaksanakan oleh pasangan suami istri Tionghoa dan Lampung Abung beberapa dengan aspek yaitu: toleransi yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan latar belakang kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan pada keluarga. Kedua kerjasama dalam hal perekonomian. Ketiga menghargai simbol dan nilai-nilai budaya masing-masing. Keempat perilaku dalam keluarga yang telah mereka sepakati sebelum membina rumah tangga dalam bentuk janji setia pernikahan untuk saling setia, saling menjaga, melengkapi, berbagi dan menyayangi dalam mempertahankan keutuhan dan kerukunan rumah tangga.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Devi memfokuskan kepada kerukunan pasangan suami istri tionghoa dan lampung abung. Dalam konteks ini, komunikasi antar pasangan suami istri etnik tionghoa dan etnik lampung abung menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kerukunan rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada kompetensi komunikasi dalam perkawinan antar etnik, yaitu etnik Bugis dan Non Bugis
Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya dalam perspektif pernikahan dan menjadi kontribusi kepada peneliti.

2.2 Kompetensi Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi dalam Bahasa Inggris adalah *competency* atau *competence* merupakan kata benda. Menurut William D. Powell (1989: 40) dalam aplikasi linguist *Version* (1997: 32) kompetensi diartikan: pengetahuan, motivasi, dan kemampuan.

Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu dan tangkas. Kata *competence* adalah *state of being capable* atau dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan kapabilitas atau kemampuan seseorang, sehingga ia dapat berfungsi dalam cara-cara yang mendesak dan penting. Misalnya kompetensi komunikator adalah sebuah kompetensi yang dimiliki oleh seorang komunikator atau kemampuan tertentu, kemampuan yang cukup dari seorang komunikator dalam menghindari perangkat atau hambatan komunikasi. Seperti meminimalisir kesalahpahaman, kurang mengertian dan memahami perbedaan sikap dan persepsi orang lain.

Definisi kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas dan peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kompetensi lintas budaya adalah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang (baik secara pribadi, berkelompok organisasi atau dalam etnik dan ras) untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang-orang lain yang berbeda kebudayaannya.

Kompetensi lintas budaya merupakan suatu perilaku atau sikap, struktur, kebijakan yang datang bersamaan atau menghasilkan kerja sama dalam situasi lintas budaya. Setiap kompetensi lintas budaya dari seorang individu tergantung pada institusi sosial, organisasi kelompok kerja, dan tempat individu berada baik secara fisik maupun sosial. Semua faktor itu membentuk sebuah sistem yang mempengaruhi kompetensi lintas budaya individu yang efektif.

Jadi secara makro dapat dikatakan bahwa kompetensi lintas budaya merupakan tanggung jawab atas total sistem sebuah kebudayaan. Kompetensi lintas budaya berkaitan dengan suatu keadaan dan kesiapan individu sehingga kapasitasnya dapat berfungsi efektif.

2.2.1 Komponen Kompetensi Komunikasi

Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003:60 Payne, 2005: 63) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu : *knowledge*, *motivation*, dan *skills* :

a) *Knowledge* :

Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003: 60 Payne, 2005:63) mengemukakan bahwa pengetahuan dalam hal ini lebih ditekankan pada “bagaimana” sebenarnya komunikasi daripada “apa” itu komunikasi.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan.

Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan komunikasinya akan semakin baik.

b) *Motivation* :

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

c) *Skills* :

Skill meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *other-orientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. *Other-orientation* meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, individu mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Other-orientation* akan berlawanan dengan *self-centeredness* dimana individu hanya memperhatikan dirinya

sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. *Social anxiety* meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. *Expressiveness* mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan *vocabulary* yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan *interaction management* merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian *feedback* atau respon.

Kompetensi sendiri memiliki pengertian kemampuan seseorang yang meliputi *motivation, knowledge, skill* dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan diatas. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan yang mendukung pencapaian tujuan dimana tetap menjaga penerimaan sosial. Definisi kompetensi komunikasi dalam perspektif perilaku dirumuskan oleh Wiemann dan Backlund (dalam Jubaedah, 2009:375) ialah kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuan dari perilaku berkomunikasi yang tepat dalam situasi tertentu.

Kompetensi yang dimiliki setiap orang pasti berbeda-beda, tergantung keterampilan dan tugas yang dilaksanakan. Begitupun dalam komunikasi, setiap orang tidak lepas dari apa yang namanya berkomunikasi. Kompetensi komunikasi adalah sebuah pengetahuan atau keterampilan yang cukup memadai dalam komunikasi.

2.3 Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi memiliki pengertian yang sama yaitu penyampaian suatu pesan atau informasi dari sumber kepada sumber yang lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak sekali ahli yang memberikan pendapatnya tentang apa itu komunikasi dan ilmu komunikasi.

Dalam sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi satu sama lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama; sama disini artinya sama makna atau sama arti (Effendy, 2007:9).

2.3.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang disampaikan komunikasikan kepada komunikator sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun tujuan komunikasi menurut (Effendy, 2003:55) :

1. Mengubah sikap

Inilah salah satu tujuan komunikasi, mengubah sikap seseorang untuk menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

2. Mengubah opini

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak tertentu.

3. Mengubah perilaku

Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang telah diberikan sehingga berperilaku sesuai yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

4. Mengubah masyarakat

Apabila dalam point diatas perilaku dititikberatkan lebih kepada individu, dalam point ini, perubahan dititikberatkan pada suatu kelompok yang bersifat lebih dari satu, bahkan lebih dari dua sehingga perubahan bisa dilakukan secara bersama untuk menjadi yang lebih baik.

2.3.2 Fungsi Komunikasi

Salah satu dari fungsi komunikasi yang paling lengkap dikemukakan oleh William I. Gordon. Menurut Gordon (dalam Mulyana, 2005: 5) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

1) Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial adalah untuk bersosialisasi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan tersesat karena ia tidak menata dirinya didalam suatu lingkungan sosial.

2) Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas seiring melakukan upacara-upacara berlain sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, pertunangan, ulang tahun, dan lain-lain. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab, naik haji, upacara-upacara, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau perayaan besar lainnya.

3) Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita yang apa kita rasakan, perasaan tersebut terutama dikomunikasikan secara nonverbal, seperti : perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, perhatian, marah, dan benci yang bisa di samapaikan secara lebih ekspresif.

4) Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum seperti : menginformasikan, mendorong, dan mengubah sikap. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan tetapi bisa juga untuk menghancurkan hubungan.

2.4 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Secara umum komunikasi antar pribadi (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. KAP adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004: 5) Dalam pengertian tersebut mengandung 3 (tiga) aspek:

1. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.

2. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
3. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi antar pribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya.

2.4.1 Cara Pendekatan Komunikasi Antarpribadi

Adapun tiga cara pendekatan utama tentang pemikiran Komunikasi Antarpribadi berdasarkan:

1) Komponen-komponen Utama

Bittner (1985: 10) menerangkan KAP berlangsung, bila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima dengan menggunakan medium suaramanusia(*human voice*).

2) Hubungan Diadik

Hubungan diadik mengartikan KAP sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Trenholm dan Jensen (1995: 26) mendefinisikan KAP sebagai

komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi (dua) macam, yaitu Komunikasi Diadik (*dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*small Group Communication*). Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi yang tatap muka. Dimana seseorang yang menjadi komunikator yang menyampaikan pesan dan yang menjadi komunikan yang menerima pesan. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, percakapan, dialog dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Cangara 2007: 32).

Komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi impersonal dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat KAP berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap.

3) Pengembangan

KAP dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi impersonal dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat KAP berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap.

Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri tersendiri. Usaha untuk mengenal secara pribadi dan secara lebih jauh dalam komunikasi antarpribadi dipertegas oleh Liliweri (1991:30) bahwa :

“Komunikasi antarpribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku hidup pihak seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan komunikasi antarpribadi lebih bermutu maka harus didahului suatu keakraban.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung karena manifestasi dari diri manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang dibutuhkan orang lain.

Devito (2003:479) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki 6 (enam) prinsip komunikasi antarpribadi. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3. Mengurangi Ketidakpastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran diri dan perbedaan antar budaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita

mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi awal dan perbedaan antar budaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan hasil interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Pertama, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif. Pelaku akan mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang diambil, perilaku nonverbal yang ditunjukkan, dan sebagainya. Pelaku komunikasi kemudian melakukan apa yang menurutnya

akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil negatif.

2.5 Perkawinan

Nikah dalam bahasa arab adalah *tajawwaz* yang diartikan dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan pernikahan/nikah. Nikah menurut bahasa mempunyai arti mengumpulkan, menggabungkan, menjodohkan atau bersenggama (*wath'i*). Sedangkan nikah menurut istilah nikah merupakan istilah syarat islam adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram. Sehingga dengan akad tersebut terjadi hak dan kewajiban antara kedua insan.

Perkawinan adalah kejadian, kejadian dimana perjanjian antara dua manusia terjadi. Perjanjian suci menurut Islam sangatlah berat. Karena memerlukan tanggung jawab, komitmen, dan kasih sayang. Pernikahan adalah hal normal yang dibutuhkan manusia. Dalam islam, hukum pernikahan adalah sunnah. Tapi dapat menjadi wajib, makruh, atau bahkan haram.

Perkawinan dapat menjadi jalan bagi yang sudah tidak dapat menahan hawa nafsunya. Pernikahan dapat juga berarti untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* serta memiliki keturunan yang dididik menjadi sebaik-baiknya manusia dan membawa nama baik

keluarga. Karena perkawinan adalah sebuah ikatan atau perjanjian yang sangat penting bagi mereka yang ingin menikah. Pernikahan memiliki tata cara dan proses yang sudah ditetapkan, Ijab dan qabul diucapkan untuk menandakan pernikahan yang sah dan pasangan siap untuk melangkah ke babak kehidupan baru. Perkawinan telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW sebagai ibadah apabila dilakukan berdasarkan niat yang tulus dan ikhlas.

Islam memang agama yang lengkap dengan segalanya yang telah diatur dan memiliki ketentuan. Termasuk pernikahan yang sakral. Pasangan suami istri haruslah memahami satu sama lain. Hidup bersama berarti juga menghilangkan sifat individualis. Saling membutuhkan satu sama lain baik secara biologis maupun psikologis. Suami harus menafkahi istri dan istri harus berbakti kepada suami. Segalanya akan lebih indah jika berpedoman pada nilai-nilai Islam.

Setiap manusia pasti mendambakan hal yang namanya perkawinan, baik itu pria atau pun wanita, karena manusia itu diciptakan untuk berpasangan. dan pernikahan itu adalah sesuatu yang sangat sakral sehingga orang terkadang harus berfikir seribu kali dalam mempersiapkan pernikahannya, ada beberapa versi dalam pengertian atau pengertian perkawinan itu sendiri. Diantaranya sebagai berikut: Perkawinan dalam Islam ialah suatu akad atau perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah

pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (*sakinah*) dengan cara-cara yang di ridhloi Allah SWT.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Poerwadarminta (1984: 453) menyatakan bahwa perkawinan adalah pernikahan atau perayaan.

Saragih (1980: 120) mengemukakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar persetujuan kedua belah pihak dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia berdasarkan Yang Maha Esa. Adapun hukum nikah dapat dibagi menjadi 5 (lima) berdasarkan keadaan dan kondisi individu, yaitu :

- 1) Wajib, bagi orang yang sudah mampu melaksanakannya, sudah mampu dari segi lahir maupun bathin dan kalau tidak menikah dia akan terjerumus ke dalam perzinaan.

- 2) Sunnah, bagi orang yang berkehendak untuk menikah dan mempunyai biaya sehingga dapat memberikan nafkah kepada istrinya dan keperluan-keperluan lain yang diperlukan.
- 3) Mubah, bagi orang yang tidak terdesak oleh hal-hal yang mengharuskan untuk segera menikah atau yang mengharamkannya.
- 4) Makruh, bagi orang yang tidak mampu untuk melaksanakan pernikahan karena tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya atau mungkin karena lemah syahwat.
- 5) Haram, bagi orang yang ingin menikah dengan niat untuk menyakiti istrinya atau menyia-nyiakannya. Hukum haram ini juga berlaku bagi orang yang tidak mampu memberi belanja kepada istrinya, sedangkan nafsunya tidak mendesak.

Pada hakekatnya perkawinan adalah ikatan lahir batin manusia untuk hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal, bahagia dan sejahtera.

2.5.1 Tujuan Perkawinan

Tujuan pernikahan khususnya dalam agama islam adalah perintah yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk dilaksanakan oleh hamba-Nya yang telah dewasa dan telah memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Ada pun tujuan pernikahan dalam jurnal

(<http://google.com//journal.uad.ac.id/tujuanpernikahan/article/view/727/392>

diunduh 13 maret 2014 jam 20: 35) adalah :

1) Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia yang Asasi

Pernikahan ialah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini ialah dengan akad nikah(melalui jenjang pernikahan), bukan dengan cara yang amat kotor dan menjijikkan, seperti cara-cara orang sekarang ini misal dengan berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina, lesbi, homo, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam.

2) Menjaga "*iffah*" kehormatan diri sebagai manusia beriman

3) Menghindari zina

Salah satu tujuan menikah ialah untuk membentengi diri dari segala hal-hal yang negatif dan mengundang dosa. Jangan pernah berfikir jika zina ialah hanya berhubungan badan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Namun saling bersentuhan, berpandangan, bahkan memenuhi hati dan fikiran dengan lawan jenis merupakan salah satu dari bentuk zina kecil. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka Rasulullah menganjurkan kepada semua umatnya untuk segera menikah. Dengan adanya ikatan pernikahan maka semua yang dilarang akan menjadi halal. Bukan hanya halal namun bernilai ibadah jika kita selalu berdekatan dan harmonis.

4) Menjaga kemaluannya dan kemaluan istrinya, menundukkan pandangannya dan pandangan istrinya dari yang haram.

5) Meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup yang sakiinah mawaddah wa rahmah (QS.Ar Ruum:21)

6) Melaksanakan anjuran Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sabdanya: *“Wahai sekalian para pemuda! Siapa di antara kalian yang telah mampu untuk menikah maka hendaknya ia menikah....(HR.Bukhori dan Muslim)”*

7) Menciptakan keluarga yang Islami

Tujuan pernikahan yang lain ialah untuk membentuk keluarga yang Islami. Rumah tangga yang islami ialah sebuah rumah tangga yang berjalan sesuai dengan koridor agama Islam. Pernikahan tidak hanya dinilai ibadah dan mendapat pahala apabila sepasang suami istri tersebut mampu mengamalkan semua hal positif yang memang menjadi ajaran agama.

8) Memperoleh keturunan

Dalam pernikahan tujuan pertamanya ialah untuk mendapatkan anak atau keturunan yang shaleh. Hal ini bertujuan untuk memperoleh generasi penerus keluarga. Yang dimaksud dengan keturunan yang shaleh ialah keturunan yang baik dan dapat meneruskan perjuangan agama Islam. Untuk mendapatkan generasi yang berkualitas, orang tua harus kompak dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak. Disinilah letak tanggung jawab orangtua yang pasti akan diganjar pahala oleh Allah SWT.

9) Menjaga diri dari perkara yang haram

Tidak diragukan lagi jika yang terpenting dari tujuan nikah adalah memelihara diri dari perbuatan zina dan semua perbuatan-perbuatan keji, serta tidak semata-mata memenuhi syahwat saja. Memang

memenuhi syahwat itu ialah sebab untuk dapat menjaga diri, akan tetapi tidak akan terwujud penjagaan itu kecuali dengan tujuan dan niat. Maka tidak benar memisahkan dua perkara yang satu dengan lainnya, karena bila manusia mengarahkan semua keinginannya untuk memenuhi syahwat.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, tujuan perkawinan adalah “Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Membentuk keluarga artinya membentuk kesatuan masyarakat kecil yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan yang merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban kedua orang tua. Bahagia adanya kerukunan dalam hubungan antara suami isteri dan anak-anak dalam rumah tangga. Kebahagiaan yang dicapai bukanlah yang sifatnya sementara, tetapi kebahagiaan yang kekal karenanya perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan yang kekal, yang dapat berakhir dengan kematian salah satu pasangan dan tidak boleh diputuskan atau dibubarkan menurut kehendak pihak-pihak.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dapat dijelaskan bahwa sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dimana sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama/kepercayaan, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi unsur bathin rohani yang mempunyai peranan yang penting. Suami isteri perlu saling bantu membantu dan saling melengkapi dalam membentuk keluarga. Pembentukan keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa selain dari perkawinannya harus dilangsungkan menurut ajaran agama masing-masing sebagai pengejawantahan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pernikahan adalah :

1. Untuk melangsungkan keturunan berdasarka saling cinta mencintai dan saling mengasihi.
2. Untuk mempererat hubungan antara kedua belah pihak atau antara keluarga.
3. Untuk memenuhi kebutuhan emosi dan seksual.
4. Untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman jiwa.

2.5.2 Syarat-syarat Perkawinan

Saragih (1980: 120) menyatakan bahwa pernikahan akan dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi beberapa asas/dasar yang ditentukan yaitu :

1. Pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu
2. Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan.

Syarat pernikahan menurut Saragih (1980: 121-122) adalah :

- 1) Pernikahan harus didasarkan atas persetujuan kedua mempelai
- 2) Untuk melangsungkan pernikahan, seorang yang belum mencapai umur 21 dua puluh satu tahun harus mendapat izin kedua orang tuanya
- 3) Pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pernikahan dapat dikatakan sah apabila pernikahan yang dilaksanakan itu telah memenuhi dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan baik menurut hukum pemerintah maupun menurut ketentuan agama.

2.6 Etnik Bugis

Etnik Bugis merupakan suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deuteromelayu, atau Melayu muda. masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata 'Bugis' berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan 'ugi' sendiri merujuk pada nama raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Tiongkok, tapi salah satu daerah yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi (Nurnaga, 2003: 15).

Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang/pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading.

Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar didunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. *Sawerigading Opunna Ware* (Yang dipertuan di ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah *Sawerigading* juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng,

Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk etnik Bugis, tapi proses perkawinan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.

Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi Birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad 16,17,18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama didaerah pesisir. Komunitas Bugis hampir selalu dapat ditemui di daerah pesisir di nusantara bahkan sampai ke Malaysia, Filipina, Brunei dan Thailand. Budaya perantau yang dimiliki orang Bugis didorong oleh keinginan akan kemerdekaan.

Etnik Bugis cukup terkenal di dalam bidang maritim di Kepulauan Melayudan di dalam bidang ekonomi. Mereka juga terkenal sebagai pahlawan yang berani, dan pedagang yang berjaya. Pusat tumpuan utama

bagi kebudayaan dan ekonomi etnik ini adalah Ujung Pandang atau dikenali sebagai Makassar. Masyarakat bugis terkenal sebagai perantau dan anak laut, banyak ditemukan didaerah pesisir masyarakat Bugis. Khusus di Desa Margasari Lampung Timur banyak terdapat etnik Bugis dan kebanyakan dari mereka adalah perantau.

2.7 Etnik Jawa Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Banten. Ibukotanya adalah Cisarua namun saat ini pusat pemerintahannya masih berada di kota Serang. Kabupaten ini berada di ujung barat laut pulau Jawa, berbatasan dengan laut Jawa, dan kota Serang di utara, kabupaten Tangerang di timur, kabupaten lebak di selatan, serta kota cilegon di barat. Banten lama yang terletak di Teluk Banten dulunya merupakan pusat kesultanan Banten. Kawasan ini merupakan tempat di mana kapal-kapal Belanda mendarat pertama kalinya di Indonesia. Di daerah ini terdapat 2 situs sejarah religius yang berdampingan, yaitu Masjid Agung dan Vihara Avalokitesvara. Beberapa harta karun dari China di temukan di daerah Banten lama, berupa patung Giok berbentuk naga yang cukup besar serta beberapa perabot mewah dari bahan yang sama. Sejarah kabupaten Serang tidak terlepas dari sejarah Banten pada umumnya, karena kabupaten Serang merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Banten yang berdiri pada abad ke-16 dengan pusat pemerintahannya yang terletak di Serang.

Sebelum abad ke-16, berita-berita tentang Banten tidak banyak tercatat dalam sejarah, konon pada mulanya banten masih merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan Sunda. Menurut Uhlenbeck (1982: 37) dahulu ketika tanah sunda masih dalam kekuasaan kerajaan Penjajaran, di Banten sudah terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan Banten Girang dan kerajaan Banten pasisir. Banten Girang dipimpin oleh Adipati Suranggana, dan Banten Pasisir dipimpin oleh Adipati Surosowan. Keduanya konon adalah putra Prabu Siliwangi buah perkawinannya dengan Dewi Mayang Sunda.

2.8 Tata Cara Perkawinan Adat Bugis

Etnik bugis berada di Sulawesi Selatan. Setiap daerah memiliki tata cara pernikahan yang berbeda-beda, menurut Nurnaga (2003: 38) tata cara pernikahan adat bugis, yaitu :

1. Pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan untuk menanyakan kepada orang tua perempuan, apakah anak perempunnya sudah mempunyai calon atau belum ? jika jawabannya belum maka baru diadakan pembicaraan antara kedua pihak.
2. Setelah diadakan pembicaraan, pihak laki-laki mendatangi kembali rumah pihak perempuan untuk melamar.
3. Dalam melamar harus ada pembicaraan mengenai mahar yang diminta oleh pihak perempuan, termasuk juga uang yang akan diberikan dan juga berupa bahan pokok.

4. Satu minggu sebelum acara pernikahan calon pengantin perempuan dilarang untuk keluar rumah dan ibunya memberikan ketan hitam dan telur rebus sepiring yaitu sebagai tanda bahwa dia telah dilamar.
5. Kedua calon pengantin terpisah tempat sebelum akad nikah.
6. Setelah satu minggu maka malam harinya diadakanlah acara Bersanji dan calon pengantin perempuan disuruh untuk membaca Alquran yang dibimbing oleh ayahnya.
7. Setelah acara tersebut selesai maka dilanjutkan kembali acara "*Mabbedda*" dan "*Meppacci*" yang mana "*Mabbedda*" artinya keluarga dekat dari calon pengantin perempuan memberikan ucapan selamat beserta hadiah yang berupa kado atau undangan dan memberikan bedak sedikit ke wajah calon pengantin perempuan dan begitu juga dengan "*Mappacci*" memberikan Inai ke telapak tangannya, begitu seterusnya secara bergantian.
8. Besok paginya baru diadakan akad nikah. Sebelum akad nikah calon pengantin laki-laki dan keluarganya mengantarkan Serah-serahan yang mana Serah-serahan tersebut didalamnya harus ada sandal, beberapa kosmetik, beberapa pakaian dalam, handuk, buah-buahan dan sarung yang dibentuk seperti burung yang mana di paruhnya diletakkan sebuah cincin dan yang terpenting adalah "*Sompah*" yang artinya perjanjian tanah yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan setelah menikah.

9. Ketika pihak laki-laki datang mengantarkan Serah-serahan, cepat-cepat keluarga dari pihak perempuan menjemput kedatangannya dengan sambutan berupa musik gendang dan silat.
10. Setelah akad nikah kedua pengantin berganti pakian yaitu pakaian adat Sulawesi Selatan "*BAJU BODO*".
11. Selanjutnya kedua pengantin turun ke panggung untuk menemui para tamu sampai selesai makan siang, setelah itu para tamu ke panggung untuk memberikan ucapan selamat dan memberikan hadiah berupa kado atau undangan dengan diiringi musik.
12. Setelah itu kedua pengantin masuk kerumah kembali dan berganti pakaian.
13. Setelah berganti pakain kedua pengantin pergi ke rumah pihak laki-laki untuk menemui mertuanya yang disebut "*MEROLA*", pengantin dilarang berjalan tetapi digendong oleh keluarganya sendiri. Setelah sampai di rumah mertua kedua pengantin dihamburkan beras sebelum memasuki rumah.

2.9 Budaya Pesisir

Indonesia mempunyai berbagai macam suku, ras, adat istiadat dan budaya serta alam lainnya. Indonesia juga kaya akan budaya. Namun seiring dengan perkembangan zaman era globalisasi kebudayaan Indonesia mulai luntur. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi, dan pola pikir menjadi terpengaruh dengan kehidupan barat, sehingga melupakan budayanya sendiri.

Desa pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan. Di mana didalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat pesisir adalah pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentukan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak diantaranya faktor-faktor yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera.

Pesisir adalah tanah atau daratan yang berbatasan dengan laut. Batas daratan yang dimaksud yaitu sampai dengan daratan yang tidak terkena laut. Pesisir mencakup tebing pantai, bukit pasir, pantai bukit dan daratan pantai yang membentuk sebuah tepi pulau. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam yang masih dipengaruhi sifat-sifat seperti pasang surut, angin laut, dan permbesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto 1976: 12).

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas saosail ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya

pesisir dan lautan. Secara luas masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau komunitas yang tinggal di daerah dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

2.10 Karakter Etnik Bugis dan Etnik Jawa Serang

2.10.1 Karakter Etnik Bugis

Karakter etnik Bugis menurut Nurnaga (2003: 27) terbentuk dari struktur sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berbeda. Sifat yang berbeda itu memiliki standarisasi nilai sebagai alat ukur membangun harmonisasi didalam kelompoknya. Etnik Bugis sering dianggap sebagian orang yang memiliki karakterisasi keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatannya. Bila perlu demi menjaga kehormatannya, etnik bugis bersedia melakukan apapun itu seperti kekerasan. Namun dibalik sifat itu semua, etnik Bugis adalah orang yang memiliki sikap ramah, menghargai orang ataupun etnik lain dan menjunjung tinggi kesetiakawanan.

2.10.2 Karakter Etnik Jawa Serang

Penduduk asal etnik Jawa Serang berasal dari daerah Serang kabupaten Banten. Etnik Jawa Serang mempunyai karakteristik budaya yang berbeda dibandingkan dengan etnik Sunda, terutama terlihat pada penduduk Banten-Serang yang sebagian besar

berbahasa Jawa-Serang. Sedangkan dari sebagian penduduk Banten lainnya menggunakan bahasa Sunda.

Penduduk etnik Jawa Serang dikenal sebagai orang yang fanatik, memiliki sikap yang agresif, cenderung memberontak, dan cerdas. Mayoritas penduduk etnik Jawa Serang adalah nelayan dan ada juga sebagian dari mereka petani. Tidak jauh berbeda dengan etnik Bugis, etnik Bugis juga dikenal memiliki sikap yang agresif, memiliki watak yang keras, dan cenderung memberontak (Uhlenbeck 1982: 56)

2.11 Budaya Patriarki

Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan. Sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Kebanyakan sistem patriarki juga adalah patrilineal. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feministas.

Distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi

dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual.

Budaya patriarki merupakan budaya dimana lelaki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari wanita. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan wanita dan lelaki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan wanita memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan lelaki. Islam memberikan kewajiban dan hak yang sama bagi pria maupun wanita, namun pria diberikan satu tingkat lebih tinggi dibanding wanita bukan untuk merendahkan tapi dalam sebuah rumah tangga pria menjadi imam yang memiliki tanggung jawab serta tugas yang tidak mudah dalam menjaga istri dan anak-anaknya kelak.

2.12 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss:1996: 42).

Menurut Samovar dan Porter (1976: 25) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya suku bangsa, etnik, dan ras, atau kelas sosial. Komunikasi antar budaya ini dapat dilakukan dengan negosiasi, pertukaran simbol, sebagai pembimbing perilaku budaya, untuk menunjukkan fungsi sebuah kelompok. Dengan pemahaman mengenai komunikasi antar budaya dan bagaimana komunikasi dapat dilakukan, maka kita dapat melihat bagaimana komunikasi dapat mewujudkan perdamaian dan meredam konflik di tengah-tengah masyarakat. Dengan komunikasi yang intens kita dapat memahami akar permasalahan sebuah konflik, membatasi dan mengurangi kesalahpahaman, komunikasi dapat mengurangi eskalasi konflik sosial.

Martin dan Nakayama (2003: 86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Adapun Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya menurut Liliweri (2003:12) antara lain :

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul sukubangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b) Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

a) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk

menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Contohnya saat melihat pertunjukan dari kebudayaan antar etnis lain, hal tersebut sudah bias dikatakan sebagai hiburan antarbudaya

2.12.1 Proses Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan non-verbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latarbelakang budayapenerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran/tempat berlalunya pesan.

Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kehidupan di suatu daerah, pertemuan antarbudaya tak bisa dielakkan, dalam sebuah interaksi yang dilakukan masyarakat satu dengan masyarakat lain pertemuan budaya lain adalah sebuah keharusan serta rutinitas yang tak dapat dihindari. Sehingga interaksi dan komunikasi harus terjadi. Baik komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran.

Dalam proses komunikasinya pun dapat dilakukan secara verbal (kata-kata) maupun menggunakan non verbal (bahasa tubuh/*symbol*), bahkan dalam realitas aktivitas komunikasi yang terjadi selalu terjadi bauran antara verbal dengan non verbal yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi guna mengefektifkan proses penyampain pesan.

Sebuah proses komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan ras, suku, etnis, agama, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan perbedaan jenis kelamin. Kondisi tersebut sering kita jumpai dalam interaksi masyarakat di kota ataupun di desa tersebut, komunikasi antara Etnik bugis dengan Etnik lainnya. Kemajemukan bangsa Indonesia ini selain memperkaya khasanah budaya juga sekaligus bisa menjadi bom waktu yang suatu saat dapat melululantahkan integrasi bangsa secara menyeluruh. Sejarah mencatat bahwa konflik dan peperangan antarbangsa maupun etnik diakibatkan sikap satu sama lain tidak saling memahami dan menghargai budaya lain.

Dalam membahas proses komunikasi antarbudaya, ada beberapa pendekatan yang dapat diuraikan menurut (Liliweri 2001:339-340) antara lain :

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang lebih mengandalkan catatan sejarah warisan suatu kelompok etnik. Setiap kelompok etnik seolah-olah merasa bebas menginterpretasi diri sebagai suku yang besar dan terhormat. Sehingga mereka harus menjadi superior dan mendominasi status dan peran dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Akibatnya kelompok etnis superior menciptakan kondisi

untuk mendominasi status dan peran dan menjadi etnis lain secara interior.

2. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya menekankan bahwa kehadiran antar kelompok etnik merupakan akibat mobilitas bekas yang melanda mereka. Mobilitas yang bebas itu justru selalu menjadi dalam masyarakat majemuk, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Lohman dalam Liliweri (2001:340) menurut mereka semakin tidak pasti dan tidak menentu. Gejala-gejala itu ditunjukkan antara lain pengangguran dan kriminalitas yang menekan psikologi masyarakat majemuk. Individu yang tidak tahan akan menemukan diri mereka hanya dalam suatu lingkungan yang aman. Satu-satunya tempat afiliasi adalah *regerence group*, termasuk kelompok etnik.

3. Pendekatan Situsional

Pendekatan situsional berasumsi bahwa Etnisk merupakan masalah situsional karena terjadi pada tempat dan waktu tertentu dalam masyarakat kota atau desa. Hal ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etnik dan ras tertentu. Sebagai contoh, segregasi pemukiman, pembagian kerja, penguasaan wilayah, pemisahan pemanfaatan sarana dan prasarana sosial, sampai tindakan diskriminasi berdasarkan etnik terjadi karena keadaan yang memaksa.

4. Pendekatan Psikodinamik

Pendekatan psikodinamik berasumsi bahwa suatu etnik terjadi karena kelompok etnik yang merasa frustrasi sehingga mudah sekali membuat

prasangka etnik. Sikap prasangka selalu dimiliki oleh orang yang secara psikologis cemas karena kepribadian tertutup, ambigu, tidak tahan, bahkan tidak toleran terhadap perbedaan. Memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tidak dipenuhi, berpikir negatif, terlalu dogmatis, dan konservatif.

5. Pendekatan Fenomologis

Pendekatan ini berasumsi bahwa suatu etnik ditentukan oleh faktor individual tertentu, yang mengajarkan orang untuk berpikir dan berbuat sesuatu terhadap orang lain.

6. Pendekatan Objek

Pendekatan objek merupakan pendekatan terhadap kasus demi kasus yang membangkitkan prasangka. Misalnya mengapa ada perbedaan etnik dan prasangka. Jadi, pendekatan ini merupakan untuk mendekati diri agar mendapatkan objek yang nyata

2.12.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidakpastian atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara tepat Liliweri (2003:12).

Biasanya, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka akan semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan

suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal.

2.12.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004:11) antara lain :

1. Budaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).
2. Fisik (*Physical*): Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

3. Persepsi (*Perceptual*): Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
4. Motivasi (*Motivational*): Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
5. Pengalaman (*Experiential*): *Experiential* adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (*Emotional*): Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (*Linguistic*): Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Nonverbal : Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi.

9. Kompetisi (*Competition*): Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas Budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antaretnis.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip Komunikasi Lintas Budaya dan mempraktikkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2.13 Kelompok Budaya Dalam Kajian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1984:59). Burgoon dalam Wiryanto (2005:33) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005:54). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu

komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Dalam konteks ini terdapat 2 (dua) kelompok yaitu etnik bugis dan etnik lainnya yang melangsungkan perkawinan beda etnik. Walaupun pada dasarnya sah-sah saja apabila menikah dengan antar etnik karena yang seperti yang kita tahu bahwa Indonesia punya banyak keanekaragaman kebudayaan. Tapi, sangat disayangkan banyak dari etnik bugis yang tidak menginginkan adanya pernikahan antar etnik. Walaupun kenyataannya tidak semua etnik bugis yang berpikir seperti itu (menikahkan anaknya dengan satu etnik).

2.14 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara makhluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkin dunia akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga, teman, atau kerabat lainnya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompok (Kurnadi, 2001:271). Komunikasi keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Menurut Rae Sedwig (1985: 50) dikutip (dalam Achdiat, 1997: 30). Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, disikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Dilihat dari pengertian diatas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dalam memelihara interaksi antara anggotanya dengan anggota lainnya sehingga terciptalah komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan

masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002:1).

Pola komunikasi didalam keluarga juga dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional (Friedman, 1998:12). Pada pola komunikasi fungsional, perbedaan tidaklah menjadi sebuah masalah. Anggota keluarga saling menghargai dan menghormati satu sama lain, juga memiliki keterbukaan mengenai apa yang dirasakan dan dialami. Keluarga dengan pola komunikasi ini akan mengutamakan kejujuran dalam proses komunikasi. Sebaliknya, pada pola disfungsional tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati antara masing-masing anggota keluarganya. Ini menunjukkan bahwa terjadi kegagalan dalam komunikasi, baik itu dar sumber, penerima, maupun isi pesan yang disampaikan.

Efektivitas berkomunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif.

Komunikasi antarpribadi dalam kehidupan berkeluarga merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara anggota keluarga dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Diantara anggota keluarga yang

berkomunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan sebagai suatu proses transaksi.

Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses, merupakan rangkaian tindakan, kejadian yang terjadi terus menerus. Komunikasi antarpribadi bukan sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi pribadi selalu dalam keadaan berubah yaitu melakukan komunikasi, pesan maupun lingkungannya.

Fungsi-fungsi pokok dari sebuah keluarga menurut Soekanto (1997:52) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer, yakni untuk memahami kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Sebagai yang mengatur hubungan seksual yang seharusnya.
3. Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomis untuk jangka panjang.
4. Sebagai wadah tempat berlindung, agar supaya kehidupan berlangsung secara tertib dan tentram sehingga manusia hidup di dalam kedamaian.

2.15 Kerangka Pikir

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Dari komunikasi tersebut, kebudayaan suatu etnik dapat saling dibagi dan saling dipertukarkan, yakni masyarakat dari suatu etnik dapat mengetahui bagaimana budaya, norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki etnik lain, bahkan dapat menyerap sebagian budaya dari etnik tersebut menjadi etnik baru dimasyarakat tersebut (akulturasi).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa komunikasi antarbudaya ini dapat menjembatani individu yang melakukan kegiatan komunikasi dengan individu yang berbeda budaya sehingga mampu menciptakan harmonisasi dan kerukunan antaretnis dalam membangun hubungan rumah tangga.

Etnik bugis memiliki struktur sosial budaya yang berbeda dengan budaya masyarakat lain diluar sana dalam hal perkawinan. Mereka masih mempertaruhkan kebiasaan turun menurun yang dilakukan orang tua pada zaman dahulu. Mereka pada dasarnya melakukan komunikasi antarbudaya yang mana dalam proses komunikasi tersebut mereka saling bertukar ide, gagasan, nilai-nilai spiritual, norma-norma, ilmu pengetahuan, bahasa dan yang lainnya. Komunikasi tersebut pada dasarnya dalam batasan

komunikasi interpersonal. yang efeknya mendalam pada setiap individu karena mengakibatkan pembentukan dan perubahan sikap.

Adapun teori penunjang dalam penelian ini adalah teori kompetensi komunikasi. Spitzberg dan Cupach (dalam Rickheit dan Strohner, 1989:6) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu.

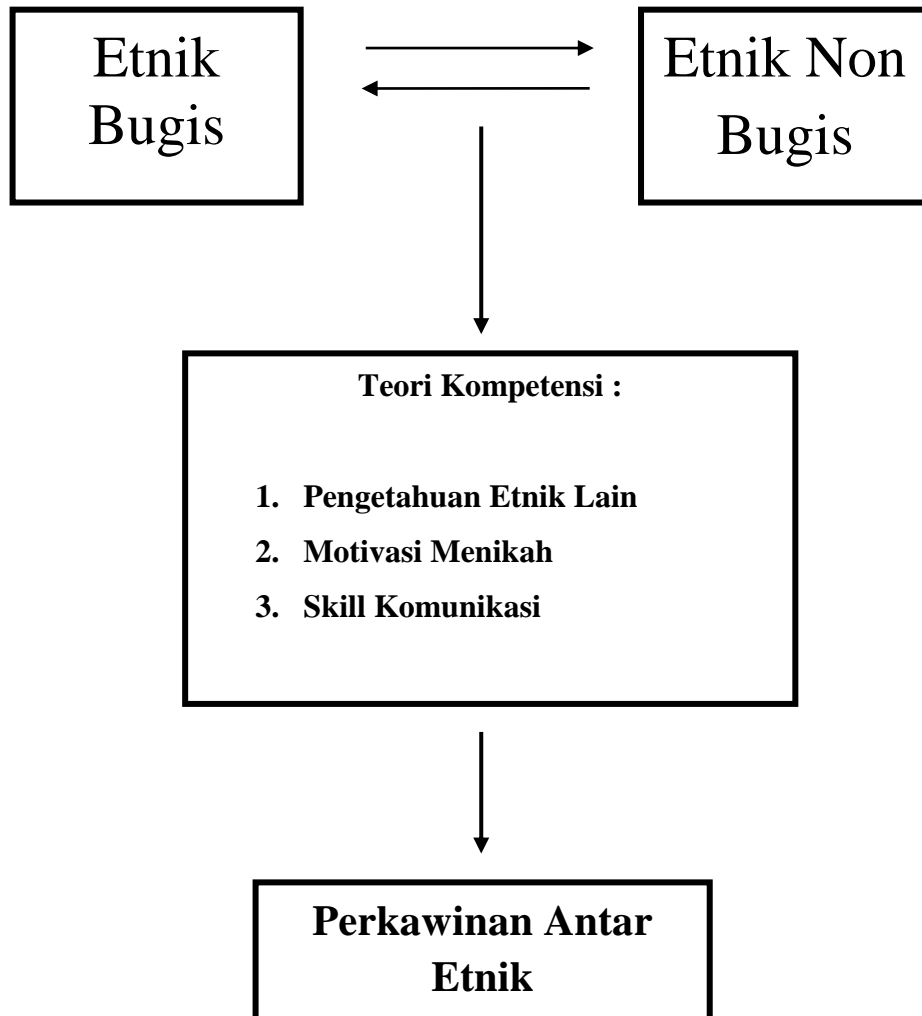
Kompetensi komunikasi antar budaya membutuhkan sebuah pengertian satu sama lain dalam berkomunikasi. Perspektif seperti ini cukup berpengaruh, karenanya, tidak memperhitungkan bagaimana saat berinteraksi bisa merasakan realitas, maupun norma-norma yang mengatur hubungan sosial. Dimulai dengan tahun 1971 yang terakhir menolak gagasan membatasi kompetensi linguistik seperti yang dijelaskan oleh Chomsky dengan alasan bahwa hal itu tidak memperhitungkan interpretasi budaya, makna, atau untuk negosiasi mereka. Habermas (1979: 29) memandang kompetensi komunikasi tidak dalam hal makna receiver/produse yang ideal,tetapi dalam hal situasi berbicara ideal yang memerlukan/kemampuan meneria pesan untuk :

1. Untuk memberlakukan sebuah komunikasi yang ideal dan efektif
2. Menggunakan pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh peran yang harus dimainkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuan individu dalam bertindak, serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki oleh individu.

Di dalam masyarakat multikultural seperti di Desa Margasari Lampung Timur, interaksi dan komunikasi yang terjadi antarindividu dari berbagai etnik yang terdapat didalamnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda berlangsung sepanjang waktu. Dengan adanya fenomena ini maka dapat dilihat bahwa proses komunikasi antarbudaya dilakukan masyarakat etnik bugis yang menyebabkan terjadinya perkawinan antar etnik, yakni antara etnik bugis dan etnik lainnya.

2.16 Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir